

STRATEGI ADAPTASI TUKANG OJEK DALAM MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP DI KECAMATAN TAMPAN

Tri Yulastin

Dosen Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri, M.Si
Email dan hp : triyulastin1996@gmail.com / 082381549989

Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Adaptasi tukang ojek dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Topik fokus penelitian ini adalah karakteristik tukang ojek yang ada di Kecamatan Tampan. Teknik penentuan sampel secara *puspositive sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 5 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa bahwa Strategi adaptasi tukang ojek di Kecamatan Tampan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga meliputi: Adaptation, Subjek Penelitian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebisa mungkin membiasakan diri dengan keterbatasan ekonomi saat ini. Goal Attainment, Subjek Penelitian memiliki motivasi tertentu dalam mengimbangkan kehidupan ekonomi yang serba berkecukupan. Integration, Subjek penelitian mengandalkan hubungan dan solidaritas dengan sesama tukang ojek di pangkalan ojeknya. Latency, subjek penelitian dalam upaya mempertahankan pelanggan mengupayakan terciptanya hubungan yang baik. Karakteristik tukang ojek yang ada di Kecamatan Tampan adalah sebagai berikut: Pengetahuan Terhadap Peraturan Lalu Lintas, Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa tidak semua subjek penelitian mengetahui peraturan lalu lintas. Keterampilan Berkendaraan, Umumnya subjek penelitian terampil dalam mengoperasikan kendaraan ketika mengojek. Perilaku Dalam Berlalu Lintas, Subjek Penelitian dalam belalu lintas tidak jarang melanggar peraturan lalu lintas disebabkan oleh keinginan penumpang yang ingin cepat sampai di tempat tujuan.

Kata Kunci: Strategi, Adaptasi, Ojek,

**ADJUSTMENT STRATEGIES OF OJEK TRAINERS IN MAINTAINING
SURVIVAL
AT KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU**

Tri Yulastin

*Dosen Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri, M.Si
Email dan hp : triyulastin1996@gmail.com / 082381549989*

*Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau*

ABSTRACT

This study was conducted at Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. The purpose of this research is to know the strategy of motorcycle taxi driver to fulfill family economic need. The focus of this research is the characteristics of motorcycle taxi drivers at Kecamatan Tampan. The technique of determining samples in a purposive sampling and set the number of samples as many as 5 people. The author uses qualitative descriptive method and Instrument data is observation, interview and documentation. Research conducted, the authors found that the strategy of adaptation of motorcycle taxi drivers at Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru in meeting the family's economic needs include: Adaptation, Research Subjects in fulfilling their needs as much as possible to familiarize themselves with the current economic limitations. Goal Attainment, Research Subject has a certain motivation in balancing the economic life of the all-well-off. Integration, the subject of research relies on the relationship and solidarity with fellow motorcycle taxi drivers at the motorbike base. Latency, the subject of research in an effort to keep customers looking for a good relationship. Characteristics of motorcycle taxi drivers in Tampan District are as follows: Knowledge of Traffic Rule, Research conducted found that not all research subjects know the traffic rules. Driving Skills, The general subject of research is skilled in operating the vehicle when mocking. Behavior In Traffic, Research Subjects in the crossbar is not uncommon to violate traffic rules caused by the desire of passengers who want to quickly get to the destination.

Keywords: Strategy, Adaptation, Ojek

A. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Kota Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Secara geografis kota Pekanbaru memiliki posisi strategis berada pada jalur Lintas Timur Sumatera, terhubung dengan beberapa kota seperti Medan, Padang dan Jambi, dengan wilayah administratif, diapit oleh Kabupaten Siak pada bagian utara dan timur, sementara bagian barat dan selatan oleh Kabupaten Kampar.

Tahun 2014, Pekanbaru telah menjadi kota keempat berpenduduk terbanyak di Pulau Sumatera, setelah Medan Palembang dan Bandar Lampung. Laju pertumbuhan ekonomi Pekanbaru yang cukup pesat, menjadi pendorong laju pertumbuhan penduduknya. Saat ini Pekanbaru telah menjadi kota metropolitan, yaitu dengan nama Pekansikawan, (Pekanbaru, Siak, Kampar, dan Pelalawan). Perkembangan perekonomian Pekanbaru, sangat dipengaruhi oleh kehadiran perusahaan minyak, pabrik pulp dan kertas, serta perkebunan kelapa sawit beserta pabrik pengolahannya. Namun walaupun demikian tentu saja masih ada masyarakat yang tinggal di kota Pekanbaru ini berada dalam garis kemiskinan atau bahkan berada dibawah garis kemiskinan. Usman (2010: 125-126), ada tiga macam konsep kemiskinan yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan absolut yaitu kemiskinan yang berorientasi pada kebutuhan hidup dasar minimum anggota masyarakat (sandang, pangan dan papan).

Masing-masing negara mempunyai batasan kemiskinan absolut yang berbeda-beda, sebab soal kebutuhan hidup dasar masyarakat yang dipergunakan sebagai acuan memang berlainan.

2. Kemiskinan relatif yaitu kemiskinan berdasarkan dimensi tempat dan waktu karena kemiskinan pada suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya. Konsep kemiskinan ini lazimnya diukur berdasarkan pertimbangan anggota masyarakat tertentu, dengan berorientasi pada derajat kelayakan hidup.
3. Kemiskinan subyektif yaitu kemiskinan yang berdasarkan perasaan kelompok miskin itu sendiri. Contohnya seseorang yang menganggap dirinya miskin dan berada dalam kehidupan yang tidak layak (tidak mampu memenuhi kehidupan sendiri).

Keterbatasan pengetahuan menyebabkan rumah tangga miskin melakoni jenis pekerjaan yang relatif kurang potensial. Rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai membuat sebagian masyarakat mau tidak mau melakukan pekerjaan apa saja yang bisa mereka kerjakan tanpa mengandalkan izajah apa yang dimiliki. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, dimana keberhasilan pembangunan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dasar (basic need) bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf kehidupannya. Berkembangnya perekonomian suatu daerah, upah minimum yang ditetapkan pada setiap tahunnya tentu akan berubah. Penetapan Upah Minimum didasarkan pada Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dengan

memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Komponen Kebutuhan hidup layak digunakan sebagai dasar penentuan Upah Minimum, dimana dihitung berdasarkan kebutuhan hidup pekerja dalam memenuhi kebutuhan mendasar yang meliputi kebutuhan akan pangan 2100 kkal perhari, perumahan, pakaian, pendidikan dan sebagainya. (dalam Regi Irfan Pambudi)

Peraturan pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 tentang pengupahan, kebijakan pengupahan diarahkan untuk pencapaian penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi pekerja atau buruh. Penghasilan yang layak sebagaimana dimaksud merupakan jumlah penerimaan atau pendapatan pekerja atau buruh dari hasil pekerjaannya sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup pekerja atau buruh dan keluarganya secara wajar. Pertumbuhan angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah permintaan tenaga kerja, ini menyebabkan sebagian penduduk yang miskin memasuki sektor kerja yang dalam pandangan masyarakat dianggap rendah. Di zaman yang modern seperti sekarang ini mahal biaya kehidupan pokok dan kurangnya lapangan pekerjaan untuk masyarakat membuat masyarakat harus bekerja apapun yang dapat menghidupi diri dan keluarganya seperti menjadi tukang ojek.

Ojek yang kita kenal sekarang ini berasal dari kata Objek. Menurut KBBI Objek memiliki arti benda atau objek yang sedang dibicarakan krna pada saat itu ojek menjadi jasa angkut yang menjadi buah bibir. Namun seiring berkembangnya zaman kata objek ini berubah menjadi kata gobjek yang berarti mencari penghasilan lambat laun kata ini juga berubah dari objek, ngobjek, ke ojek dan dari sanalah kata

ojek berasal. Bekerja menjadi tukang ojek menjadi pilihan bagi beberapa masyarakat sebagai pekerja nya karena dianggap menjadi tukang ojek tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi dan tidak pula harus memiliki keterampilan tertentu, hanya dengan syarat mempunyai sepeda motor mereka bisa memanfaatkan sepeda motor yang mereka punya sebagai alat yang mereka manfaatkan untuk mencari uang. Namun jika dilihat di zaman yang sudah sangat modern seperti sekarang ini orang-orang sudah mempunyai sepeda motor masing-masing dan banyaknya angkutan kota seperti Trans metro Pekanbaru, Bus, Angkot, serta adanya ojek becak membuat ojek motor ini semakin kurang diminati masyarakat dan ditambah lagi sekarang sudah bermunculan Ojek online yang mengandalkan teknologi canggih untuk mencari penumpang membuat pekerjaan tukang ojek sepeda motor semakin mengeluh. Keadaan ekonomi ini sungguh membuat mereka rakyat menengah kebawah merasa kesulitan untuk memenuhi kehidupan hidupnya dan melangsungkan hidup di kota Pekanbaru ini. Maka Berdasarkan uraian fenomena mengenai masalah ekonomi diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian sebagai berikut: **“Strategi Adaptasi Tukang Ojek dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup di Kecamatan Tampan”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Adaptasi tukang ojek dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga ?

2. Bagaimana karakteristik tukang ojek yang ada di Kecamatan Tampan ?

1.2 Tujuan penelitian

Bertolak dari rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi adaptasi tukang ojek dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di Kecamatan Tampan
2. Untuk mengetahui karakteristik tukang ojek konvensional di Kecamatan Tampan

1.3 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, tulisan ilmiah ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam upaya menyalurkan pembangunan ekonomi masyarakat hingga menyeluruh dan mencapai seluruh lapisan masyarakat kurang mampu.
2. Bagi pembaca, tulisan ilmiah ini bisa berguna untuk memperbanyak pengetahuan tentang kehidupan ekonomi rumah tangga tukang ojek.
3. Bagi mahasiswa dan kaum intelektual, tulisan ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti penelitian yang sama.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Strategi Adaptasi Sosial

Didalam kamus lengkap bahasa Indonesia, strategi diartikan cara siasat perang (Ali dan T.Deli 1997). Secara umum, strategi adaptasi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan manusia baik secara sadar

maupun tidak sadar. Sementara itu Marzali dalam bukunya menjelaskan secara luas strategi adaptasi adalah merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat dimana mereka hidup (Marzali, 2003: 26).

Strategi adaptasi dimaksud oleh (Edi Suharto dalam silvia riski mulia), sebagai Coping strategies. Secara umum strategi bertahan hidup (coping strategies) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya.

Parsons perubahan sosial didalam masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utamanya adalah adanya proses diferensiasi. Parson berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya.

Parson (Laurer dalam Irawan 2012:26) struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang secara vertical maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisir dalam

hubungan. Dua hal pokok dari kebutuhan ialah yang berhubungan dengan sistem internal atau kebutuhan ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan. Parson menciptakan empat kebutuhan fungsional, yakni: Adaptation, Goal attainment, integration dan latent maintenance yang dikenal dengan teori AGIL. Latent maintenance yang menunjukkan pada masalah bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem yang sesuai dengan beberapa aturan atau norma dalam masyarakat.

Etika subsistensi merupakan perspektif dimana petani yang tipikal memandang tuntutan yang tidak dapat dielakkan atau sumber daya yang dimilikinya dari pihak sesama warga desa, tuan tanah, atau pejabat. Berdasarkan pandangan scoot etika subsistensi muncul dari kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan dan merupakan konsekuensi dari satu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas dari krisis subsistensi. Subsistensi itu sendiri merupakan hak, oleh sebab itu sebagai tuntutan moral. Pandangan moral ini mengandung makna bahwa kaum miskin pada miskin pada musim baik dan memenuhi kewajiban moralnya yang positif untuk menyediakan kebutuhan hidup pada musim jelek. (Damsar 2009:229). Norma resiprocity merupakan rumus moral sentral bagi perilaku antar-individu : antara petani dan sesama warga desa, petani dan tuan tanah, petani dan negara. Prinsip moral ini berdasarkan gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak jangan merugikan. Prinsip itu mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan, bagi penerima,

satu kewajiban timbal balik untuk membalas satu atau hadiah atau jasa dengan nilai yang setidak-tidaknya sebanding dihari kemudian. James Scott menambahkan bahwa para petani adalah manusia yang terikat sangat statis dan aktivis ekonominya dalam aktivisnya mereka sangat tergantung pada norma-norma yang ada. Penekanan utamanya adalah pada moral ekonomi petani yang dikemukannya yang menekankan bahwa petani itu cenderung menghindari resiko dan rasionalitas. (Damsar 2009:232)

2.2 Pertumbuhan Kota

Daerah perkotaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan baik secara nasional, regional, dan lokal. Pentingnya daerah perkotaan yang relatif padat membutuhkan ketersediaan prasarana dan sarana perkotaan dan berbagai fasilitas pelayanan ekonomi dan sosial dalam jumlah yang cukup besar dan kualitas pelayanan umum yang cukup memadai (Adisasmita,2006 : 169).

Kota yang berkembang menjadi metropolis secara fisik tampak makin semarak, dipenuhi gedung-gedung bertingkat, hotel berbintang, dan tampak megah. Kota yang berhak mengklaim sebagai kota besar dan maju sesungguhnya harus berkata pada dua hal. Pertama, sejauhmana kota itu telah mampu menyediakan layanan fasilitas publik dan lapangan pekerjaan yang memadai bagi penduduknya, khususnya penduduk miskin kota. Kedua, sejauh mana kebijakan dan kemajuan kaum miskin, dan bahkan jika mungkin benar-benar berpihak kepada masyarakat miskin, maka ia akan cenderung menjadi kota profitopolis semata mengejar dan melayani kepentingan kekuatan komersial, sebaliknya mengalienasikan kepentingan masyarakat miskin (Yustika dalam Suyanto 2013:25).

Kenyataan yang menandai perkembangan kota-kota besar di Indonesia adalah mereka cenderung berkembang secara luar biasa, tetapi ironisnya pertumbuhan kota yang ekspansif itu ternyata tidak diimbangi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi guna memberikan kesempatan kerja bagi penduduk yang bertambah cepat dikota itu (*over urbanization*). T.McGee (1971) mengatakan, bahwa kota yang tumbuh menjadi metropolis dan makin gigantis, ternyata disaat yang sama harus berhadapan dengan masalah keterbatasan biaya pembangunan dan kemampuan kota untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi kaum migran yang berbondong-bondong memasuki berbagai kota besar. Diberbagai kota besar, kesempatan kerja yang tersedia biasanya lebih banyak di sektor informal dan jasa yang menuntut prasyarat pendidikan tinggi, padahal ciri-ciri para migran yang melakukan jurbanisasi kekota besar pada umumnya adalah berpendidikan rendah, relatif tua dan sudah berkeluarga (Tjiptoherijanto dalam Suyanto 2013:24).

2.3 Kemiskinan

Kemiskinan dalam pengertian konvensional merupakan pendapatan (*income*) dari suatu kelompok masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Oleh karena itu seringkali berbagai upaya pengentasan kemiskinan hanya berorientasi pada upaya peningkatan pendapatan kelompok masyarakat miskin. Suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya. Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari

pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (*inter region income gap*).

Menurut Sajogyo menyatakan, bahwa kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada dibawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi. Pada tahun 1973, WHO/FAO merekomendasikan tentang jumlah kalori dan protein untuk penduduk Indonesia yang besarnya masing-masing 1.900 kalori dan 40 gram protein per orang per hari. Menurut sajogyo batasan atau klasifikasi kemiskinan sebagai berikut:

1. Untuk daerah perkotaan, seseorang disebut miskin apabila mengkonsumsi beras kurang dari 420 kilogram pertahunnya.
2. Untuk daerah pedesaan, seseorang dikatakan miskin apabila mengkonsumsi 320 kilogram , miskin sekali apabila mengkonsumsi 240 kilogram dan paling miskin apabila mengkonsumsi kurang dari 180 kilogram pertahunnya.

UMR merupakan upah minimum dimana untuk upah minimum yang ditetapkan di Kota Pekanbaru itu sendiri adalah Rp. 2.266.722 upah sebanyak itu tentu sebanding dengan harga kebutuhan dan harga pokok yang ada di kota Pekanbaru ini. Namun bagi para pekerja yang bekerja rendah seperti khususnya terdiri dari para pekerja yang rentan terhadap perubahan kondisi pasar tenaga kerja, seperti pekerja perempuan, muda usia, dan mereka yang

berpendidikan rendah adalah mereka yang dirugikan oleh kebijakan upah minimum. sebagian besar kelompok miskin adalah mereka yang bekerja di sektor informal perkotaan dan di perdesaan. Bila kebijakan upah minimum mengurangi tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor modern hingga di bawah pertumbuhan jumlah angkatan kerja, maka pekerja yang tidak mempunyai keterampilan mungkin akan terpaksa memasuki pekerjaan-pekerjaan yang lebih rendah tingkatnya di sektor informal.

C. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan dilokasi ini terdapat sampel yang bisa di jadikan sebagai objek penelitian, dan peneliti sangat memahami lokasi ini, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi dan data yang peneliti perlukan.

3.2 Responden Penelitian

Menentukan informan yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan apabila informan yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Usman, 2000 : 47).

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Angket
3. Dokumentasi

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan

menemukan pola, serta memutuskan pola apa yang harus dipublikasikan. Miles dan Huberman (1986:67) mengatakan bahwa model interaktif yaitu analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

D. Hasil Penelitian

5.2 Deskripsi Strategi Adaptasi Tukang Ojek Pangkalan

Disini seorang tukang ojek untuk dapat tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya diperkotaan maka tukang ojek memiliki beberapa cara Adaptasi untuk menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekarang karena mahalny biaya kehidupan, Goal Atteinment serta tujuan keluarga yang perlu dicapai oleh masing-masing keluarga tukang ojek, Integration yang harus dimiliki oleh tukang ojek dengan sesama tukang ojeklainnya dipangkalan serta Latency memelihara dan tetap menjaga agar penumpangnya tetap menjadi langganan tetapnya.

Kenyataan yang menandai perkembangan kota-kota besar di Indonesia adalah mereka cenderung berkembang secara luar biasa, tetapi ironisnya pertumbuhan kota yang ekspansif itu ternyata tidak di imbangi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi guna memberikan kesempatan kerja bagi penduduk yang bertambah cepat dikota itu (*over urbanization*).

Kepadatan yang terjadi diperkotaan banyaknya urbanisasi yang terjadi membuat semakin kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia diperkotaan. Masyarakat-masyarakat yang hanya berpendidikan tamatan SMA kesulitan melakukan adaptasi didaerah perkotaan ini salah satunya adalah masyarakat yang berprofesi sebagai tukang ojek. Untuk terus

melangsungkan hidup diperkotaan tukang ojek ini berusaha mencari pekerjaan sampingan untuk melangsungkan hidupnya.

5.2.1 Adaptation

A-Adaptation, menunjukkan pada keharusan bag sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ada dua permasalahan yang dapat dibedakan, yang pertama, harus ada “suatu penyesuaian dari sistem itu terhadap tuntutan kenyataan yang keras yang dapat diubah” yang datang dari lingkungan. Kedua, ada proses “transformasi aktif dalam situasi itu” yang meliputi penggunaan segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Untuk suatu kelompok kecil, lingkungan sosial akan terdiri dari satuan institusional yang lebih besar di mana kelompok itu berada. Untuk sistem-sistem yang lebih besar, seperti misalnya masyarakat keseluruhan, lingkungan akan meliputi sistem-sistem sosial lainnya (misalnya, masyarakat lain) dan lingkungan fisik.

Fungsi Adaptasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk memperoleh sumber daya atau fasilitas yang cukup dari lingkungan luar sistem dan kemudian mendistribusikan didalam sistem (Parson 1953 dan Hamilton 1983 diacu oleh Sunarti)

Tindakan Adaptasi ini bisa dilihat dari dua sudut pandang eksternal dan sudut pandang Internal. Berdasarkan sudut pandang Internal adaptasi dibagi menjadi dua lagi yaitu tindakan eksistensi interpretasi adalah kemampuan seseorang untuk memandang dirinya agar tetap eksis dalam lingkungannya dan yang kedua adalah tindakan moral-evaluasi yaitu tindakan seseorang agar tetap dapat menaati kaidah-kaidah serta moral yang

ada didalam lingkungannya (parsons 1953, diacu oleh Hamilton 1983 dan christina).

Tindakan adaptasi dalam penelitian ini adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh keluarga tukang ojek untuk memperoleh sumberdaya dari lingkungannya. Dalam menghadapi masalah yang dialami keluarga tukang ojek ini perlu mengembangkan strategi adaptasi yang memadai untuk dapat memecahkan masalah atau mengurangi kesulitan yang dihadapi keluarga agar tetap dapat melangsungkan kehidupannya dan keluarganya. Seperti halnya salah satu strategi adaptasi yang dilakukan oleh tukang ojek dikecamatan Tampan ini adalah dengan cara melakukan pekerjaan ganda atau memiliki pekerjaan sampingan untuk dapat terus melangsungkan kehidupannya seperti bekerja menjadi buruh angkut dipasar, buruh bangunan, berkebun bahkan ada yang memanfaatkan jasanya bukan hanya mengojek orang saja tetapi juga bisa mengojek barang. Keluarga tukang ojek juga berusaha memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar lingkungannya untuk dapat melangsungkan kehidupannya diperkotaan.

5.2.2 Goal Atteinment

Goal Attainment adalah menetapkan tujuan, memotivasi dalam sebuah sistem untuk mencapai sebuah tujuan. Pencapaian maksud ini adalah tujuannya, sedangkan kegiatan penyesuaian yang sudah terjadi sebelumnya merupakan alat untuk mererealisasi tujuan.

Setiap keluarga tentu mempunyai tujuan dan keinginan yang ingin dicapai oleh keluarga itu sendiri dengan syarat adanya sumberdaya keluarga (input) baik itu materi, energi, dan juga informasi yang ada. Sebuah keluarga untuk dapat mencapai tujuan keluarga tersebut serta untuk dapat menjalankan fungsi masing-masing dalam

sebuah keluarga perlu menggunakan sumberdaya keluarga itu sendiri tentu harus melalui proses yang harus ditempuh.

Hamilton (193) dalam (Sunarti 2009, Parsons, 1953), diacu oleh Hamilton 1983). Masalah pencapaian tujuan dalam suatu keluarga dapat diukur dari kualitas dan *performace* tujuan itu sendiri. Pencapaian tujuan berdasarkan kualitas dapat diukur dari nilai yang didapat dari pencapaian tujuan, biasanya berupa kepuasan dan penghargaan terhadap sesuatu yang telah dicapai. Pencapaian tujuan berdasarkan *performance* dapat diukur berdasarkan suatu hal yang dapat ditunjukkan dalam tindakan.

Pencapaian setiap keluarga itu berbeda-beda. Pencapaian tujuan dalam sebuah keluarga itu dapat dilihat berdasarkan kemampuan keluarga tersebut dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada. Besar kecilnya pendapatan sebuah keluarga dilihat dari seberapa mampu sebuah keluarga itu dapat memperoleh sumber daya dari luar lingkungannya. Pendapatan sebuah keluarga juga dapat merubah tujuan dari keluarga itu sendiri.

Kehidupan tukang ojek sendiri bisa dilihat bagaimana sebuah keluarga itu dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk mencapai sebuah tujuan keluarga tersebut. Dalam keluarga tukang ojek itu sendiri banyak usaha yang dilakukan untuk menambah pendapatan yang didapat agar tujuan keluarga nya tersebut dapat dicapai.

Tujuan yang ingin dicapai oleh tukang ojek yang menjadi subyek penelitian disini adalah kebanyakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga agar tetap dapat melangsungkan kehidupan serta untuk biaya pendidikan anaknya agar anak-anak nya dapat merasakan pendidikan setinggi-tingginya dengan harapan akan dapat merubah status keadaan ekonomi keluarga nya saat ini sehingga berbagai usaha dan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh tukang ojek supaya apa yang ingin dicapai oleh keluarganya dapat terwujud.

5.2.3 Integration

Integrasi mengacu kepada pemeliharaan ikatan dan solidaritas, dengan melibatkan elemen tersebut dalam dalam mengontrol, memelihara subsistem, dan mencegah gangguan utama dalam sistem. Tindakan integrasi dalam sebuah lembaga merupakan hal penting untuk kelangsungan proses pengentasan kemiskinan yang sedang dilakukan, karena integrasi melibatkan ke empat variabel (AGIL) itu sendiri, sehingga dari ke empat variabel tersebut adanya suatu keterikatan yang dapat saling membangun, agar semua anggota yang ada dalamnya dapat tetap bertahan dalam lingkungannya (Parsons 1953, diacu oleh Hamilton 1983). Parsons menyatakan bahwa solidaritas dalam keluarga atau dalam sebuah kelompok yaitu saling mau menerima, merasa memiliki sebagai anggota dari sebuah sistem, adanya saling ketergantungan satu sama lain, dan saling percaya sehingga ketentraman dan keharmonisan keelompok tersebut dapat tercapai.

Solidaritas sangat penting dalam sebuah kelompok agar tidak terjadi yang namanya Individualisme. Oleh karena itu untuk tidak terjadinya individualisme dalam sebuah kelompok maka perlu untuk menaati norma atau aturan yang telah ada didalam sebuah kelompok, keluarga atau dalam masyarakat tersebut. Keputusan-keputusan yang hendak diambil harus mengarah kepada sebuah kepentingan bersama dengan melakukan berbagai penyesuaian.

Didalam sebuah keluarga dan kelompok masyarakat terdiri dari suatu subsistem-subsistem yang saling berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga sulit untuk dipisahkan dan mempunyai tujuan yang akan dicapai.

Solidaritas disebuah kelompok tersebut juga dapat dilakukan dengan cara saling tolong menolong dan peduli satu sama lainnya agar dapat bertahan dalam lingkungannya tersebut.

Ikatan-ikatan emosional tidak boleh tergantung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk tercapainya tujuan individu atau kolektif.

Kalau tidak, solidaritas sosial dan kesediaan untuk bekerja sama akan jauh lebih goyah sifatnya, dan berantakan karna hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata-mata.

Solidaritas yang terjadi dalam sebuah kelompok kecil yang terjadi dipangkalan ojek adalah saling tolong menolong satu dengan yang lainnya dalam bentuk ekonomi dan yang lainnya agar tercapailah sebuah tujuan dari masing-masing tukang ojek yang hendak dicapainya.

5.2.4 Latency

Latency adakah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik memotivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer 2010). Jadi untuk agar sebuah sistem itu dapat berjalan dengan lancar maka perlu adanya tugas dan fungsi. Tugas berkaitan dengan pencapaian tujuan, integrasi, dan solidaritas, serta pola kesinambungan.

L-Latent Pattern Maintenance, konsep latensi (latency) menunjukkan pada berhentinya interaksi. Para anggota dalam sistem sosial apa saja bisa letih dan jenuh serta tunduk pada sistem sosial lainnya dimana mungkin mereka terlibat. Karena itu, semua sistem sosial harus berjaga-jaga bila sistem sosial itu sewaktu-waktu kocar-acil dan para anggotanya tidak lagi bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem (doyle paul johnson 1990). Maka, setiap sistem harus dapat menyeimbangkan keadaan sebisa mungkin. Saling menjaga memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi dengan menciptakan actor sebagai penyeimbang. Tindakan pemelihara ini pun dapat juga dilakukan didalam keluarga dalam bentuk dorongan dan motivasi yang diberikan oleh anggota keluarga satu sama lainnya agar dapat menimbulkan semangat dalam melakukan berbagai aktivitas yang dilakukan.

Interaksi yang baik juga sangat diperlukan antara tukang ojek dengan penumpang untuk dapat tetap memelihara suatu sistem itu. Untuk dapat menjaga sebuah interaksi yang baik dengan penumpang maka tukang ojek mempunyai cara-cara sendiri agar dapat menjadi pelanggan tetapnya.

6. KARAKTERISTIK TUKANG OJEK DI KECAMATAN TAMPAN

6.1 Pengetahuan Terhadap Peraturan Lalu Lintas

Pengetahuan merupakan fondasi yang mana akan membangun keterampilan dan kemampuan. Pengetahuan terorganisasi dari informasi, fakta, prinsip, atau prosedur yang jika diterapkan membuat kinerja yang memadai dari pekerjaan. Kemampuan untuk melakukan fungsi pekerjaan sambil menerapkan atau menggunakan pengetahuan penting. Kemampuan yang dibuktikan melalui kegiatan atau perilaku yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan. Bentuk larangan yang dengan tegas melarang para pengguna jalan untuk melakukan hal-hal tertentu. Tidak ada pilihan lain kecuali tidak dilakukan. Bentuk pengaturan yang bersifat mengimbau, boleh dilakukan boleh pula tidak. Pengemudi yang melakukan atau tidak melakukan anjuran tersebut tidak dapat disalahkan dan dikenakan sanksi. Terkadang sering kali pihak polisi mengatakan untuk mengikuti prosedur atau aturan-aturan yang dibuat oleh pihak republik Indonesia (kepolisian) agar tidak mengalami kecelakaa lalu lintas.

Pihak polisi memberi arahan tentang dikyasa terhadap masyarakat. DIKYASA adalah pendidikan masyarakat lalu lintas dan rekayasa lalu lintas di jalan raya. DIKYASA bertugas untuk melaksanakan kegiatan pendidikan di bidang lalu lintas dalam

rangka menumbuhkan pengertian dan keikutsertaan masyarakat secara aktif guna menciptakan KAMSELTIBCAR (keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaraan) lalu lintas dan mengkaji segala permasalahan di bidang lalu lintas, kemacetan lalu lintas dan pelanggaran lalu lintas. Peranan DIKYASA dalam hal ini yaitu membuat program atau rencana kegiatan pendidikan masyarakat di bidang lalu lintas terhadap masyarakat terorganisir maupun masyarakat yang tidak terorganisir dalam bentuk pembinaan dan penyuluhan. Salah satu program kerja tentang pendidikan rambu lalu lintas adalah mengunjungi sekolah-sekolah di kota pekanbaru dan memberikan penjelasan tentang kesadaran lalu lintas dan arti-arti dari lalu lintas supaya warga pekanbaru menaati dan disiplin terhadap rambu-rambu dan norma-norma lalu lintas, Supaya tidak menimbulkan kecelakaan lalu lintas. Berikut adalah pemahaman subjek penelitian mengenai pengetahuan terhadap peraturan lalu lintas ketika berkendara.

6.2 Keterampilan Berkendaraan

Pengetahuan juga harus disertai dengan keterampilan. Keterampilan tersebut dapat berupa keterampilan manajerial, keterampilan konseptual, keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi, dan berelasi, keterampilan merumuskan masalah dan cara bertindak, keterampilan mengatur dan menggunakan waktu, dan keterampilan teknik lainnya secara spesifik. Hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan tidaklah cukup. Seseorang yang berada di dunia usaha atau dunia kerja tentu juga harus memiliki kejujuran, bertanggung jawab, menepati janji, disiplin, taat hukum, suka membantu, komitmen dan menghormati, serta mengejar prestasi.

Wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individual yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi, serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan. Pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Seharusnya tukang ojek mampu mengoperasikan jenis kendaraan motor bagaimanapun.

bekerja sebagai tukang ojek bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup. Namun juga memahami kaidah pola kehidupan yang dihasilkan dari keterampilannya selama bekerja dan tidak menyianyikan peluang untuk memperdalam skillnya. Ketika umur seseorang bertambah maka akan terjadi perubahan pada fisik dan psikologi seseorang.

6.3 Perilaku Dalam Berlalu Lintas

Profesi tukang ojek menjadi sebuah pilihan pekerjaan yang bisa dilakukan memandang pendidikan masyarakat yang rata-rata adalah tamatan SMA. Penghasilan yang didapat dari hasil mengojek pun tidak menentu, jika lagi ramai penumpang maka tentu saja penghasilan yang didapat juga akan banyak namun jika saat sepi penumpang maka uang yang akan dibawa pulang kerumah pun tentu akan sedikit. Namun walaupun hanya bekerja sebagai tukang ojek mereka tidak pernah merasa hidup kekurangan mereka selalu merasa cukup. Mempunyai anak dan menyekolahkan anak menjadi kewajiban bagi orang tua nya.

Keberadaan tukang ojek pada saat ini telah menjadi realitas sosial. Maka daripada itu untuk mendapatkan

penumpang, interaksi sosial antara tukang ojek dan penumpang sangatlah diperlukan. Interaksi sosial yang baik antara tukang ojek dan penumpang sangatlah penting, maka dari itu tukang ojek harus pandai-pandai berinteraksi dengan penumpang yang ingin menggunakan jasa mereka agar bisa menjadi langganan tetap. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia. Bentuk umum dari proses sosial ini adalah interaksi sosial (yang dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan salah satu syarat terjadinya aktifitas-aktifitas sosial.

E. Penutup

7.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan mengenai Strategi Adaptasi Tukang Ojek dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup di Kecamatan Tampan telah selesai dilakukan dengan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi adaptasi tukang ojek di Kecamatan Tampan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga meliputi:
 - a. Adaptation, Subjek Penelitian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebisa mungkin membiasakan diri dengan keterbatasan ekonomi saat ini. Untuk menghadapi keterbatasan ekonomi tersebut, subjek penelitian ada yang melakukan pekerjaan lain selain menjadi tukang ojek untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

- b. Goal Attainment, Subjek Penelitian memiliki motivasi tertentu dalam mengimbangkan kehidupan ekonomi yang serba berkecukupan. Salah satunya adalah memotivasi diri dan keluarga untuk selalu berhemat dan mengutamakan pendidikan serta kesehatan anak diatas semua kebutuhan pokoknya.
 - c. Integration, Subjek penelitian mengandalkan hubungan dan solidaritas dengan sesama tukang ojek di pangkalan ojeknya. Dengan menjaga solidaritas antar sesama tukang ojek maka akan berdampak baik terhadap pemenuhan kebutuhan mendesak. Solidaritas tersebut dapat berbuah kerja sama dan tolong menolong antar sesama tukang ojek.
 - d. Latency, subjek penelitian dalam upaya mempertahankan pelanggan mengupayakan terciptanya hubungan yang baik. Dengan terciptanya hubungan yang baik maka pelanggan akan tetap menggunakan jasa subjek penelitian sebagai tukang ojek.
2. Karakteristik tukang ojek yang ada di Kecamatan Tampan adalah sebagai berikut:
 - a. Pengetahuan Terhadap Peraturan Lalu Lintas, Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa tidak semua subjek penelitian mengetahui peraturan lalu lintas. Subjek penelitian hanya mengetahui yang

- umum dan biasa di dengar dari masyarakat saja.
- b. Keterampilan Berkendaraan, Umumnya subjek penelitian terampil dalam mengoperasikan kendaraan ketika mengojek. Namun ada beberapa subjek penelitian yang kurang memahami kendaraan bermotor, sehingga hanya mampu mengoperasikan jenis motor tertentu saja.
 - c. Perilaku Dalam Berlalu Lintas, Subjek Penelitian dalam belalu lintas tidak jarang melanggar peraturan lalu lintas disebabkan oleh keinginan penumpang yang ingin cepat sampai di tempat tujuan.

6.2 Saran

Bertolak dari kesimpulan penelitian yang disampaikan diatas, maka berikut beberapa saran yang dapat diajukan penulis terkait masalah yang dibahas:

- a. Subjek penelitian harus optimis dalam menyesuaikan kehidupan ekonomi dengan tingkat kebutuhan masyarakat pada masa sekarang ini. Subjek penelitian harus tetap waspada dengan pilihan transportasi umum masyarakat. sebab sewaktu-waktu moda transportasi tertentu akan bergeser karena adanya moda transportasi lain yang lebih menarik minat masyarakat.
- b. Subjek penelitian, dalam bekerja harus memperhatikan semua unsur yang berkaitan dengan ranah pekerjaannya. Jika bekerja sebagai ojek maka harus memperhatikan etika dalam berlalu lintas dan perilaku dalam

berkendara. Memenuhi kebutuhan sangatlah penting, namun menjaga kemananan dan keselamatan ketika mengojek adalah lebih penting guna tercapainya kebutuhan yang ingin dipenuhi

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Damsar, 2010. *Pengantar sosiologi ekonomi*. Edisi Revisi. Padang: Kencana.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan : strategi adaptasi dan jaringan sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Manning, Chris dan Effendi, Tadjuddin Noer, 1985. *Urbanisasi, pengangguran dan sektor informal dikota*. Jakarta: PT Gramedia
- Marzali, Amri. 2003. *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta : Yayasan Obor
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kuanlitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M.B. Ali dan T. Deli 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung : Citra Umbara
- Neuman, W.Lawrence. 2013. *Metode Penelitia Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* . Eds. 7. Penerjemah: Edina T. Sofia. Jakarta:PT.Indeks
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metode Penelitian: skripsi, Tesis, Disertasi dan karya ilmiah*. Kenacana : Jakarta

- Pasaribu dan Simandjuntak, 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Edisi II Bandung: Tarsito
- Resmi Setia. 2005. *Gali Tutup Lobang itu biasa : Strategi buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung : Yayasan Akatiga
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Sosiologi modern*. Jakarta : Kencana
- Scott, James C. 1983. *Moral ekonomi petani*. Jakarta: LP3S. Cetakan kedua.
- Soekanto, Soerjono, 2010. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. Edisi pertama. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
- Suyanto, Bagong, 2013. *Anatomi kemiskinan dan strategi penanganannya*. Malang: In-TRANS publishing.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Kata Penyunting Oleh: Parsudi Suparlan.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2008 : *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wirawan, IB. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana
- Jurnal :
- Putri, Kartini, dan Nurhamlin 2014. *Strategi Bertahan Hidup Petani Penyadap Karet di Desa Pulau Birandang Kec. Kampar Timur Kab. Kampar*. Jurnal, UR : Riau
- Reggi Irfan Pambudi, Mohammad Saleh, Teguh Hadi Priyono. 2016. *“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur”*. Jurnal, Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi , Universitas Jember (UNEJ)
- Santosa, Imam. *Konstruksi akar permasalahan dan solusi strategis kemiskinan di perkotaan*. Jurnal, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Poliik, UNS
- Sunarti, Et Al, 2009. *Hubungan Fungsi Agil dengan kesejahteraan keluarga*. Jurnal, Fakultas Pertanian, IPB
- Skripsi :
- Riski, Mulia Silvia, 2014. *Kehidupan Sosial Ekonomi keluarga tukang Becak Motor Dipangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan*. Skripsi Strata Satu Jurusan Sosiologi UR, pekanbaru
- Fatimah, Titin, 2016. *Profil Ekonomi Rumah Tangga Supir Angkutan Antar kota Pekanbaru Bangkinang*. Jurnal, Skripsi Strata Satu Jurusan Sosiologi UR, pekanbaru
- Renta, 2015. *Strategi Pedagang Kaki Lima (studi kasus pada pedagang makana yang menggunakan mobil di Jalan Cut Nyak Dien Kota Pekanbaru)*. Skripsi Strata Satu Jurusan Sosiologi UR, pekanbaru
- Sumber-sumber lain:
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pekanbaru